

Model Konseling Islami untuk Meningkatkan Spiritual Well Being Peserta Didik

Oti Jembarwati

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

otihateaz@students.unnes.ac.id

Abstract. Value education is known internationally including morals in education, character education and educational ethics, have differences or variations in meaning. There are several differences that develop in beliefs in the personal world and the social world. These moral values will be reflected in the learning process which is not only related to the learning process of individual students but also in the form of interactions between students and teachers and the entire system in the learning process (Lovat, 2009). The personal world is different from the values of society legitimately, this can illustrate the role of interaction in the learning process which shows the important role of the teacher and school. Values in the learning and education process do not dominate all processes, but other components, such as conditions at home, complement the successful application of morals in schools. In fact, sense in teaching and schooling produces the following research results; the application of neutral values still results in consideration of the importance of social effects on education such as the role of the family. The personal world is different from the values of society legitimately, this can illustrate the role of interaction in the learning process which shows the important role of the teacher and school. Values in the learning and education process do not dominate all processes, but other components, such as conditions at home, complement the successful application of morals in schools. The application of these values in behavior change so far is still in the form of slogans or directions that are still in the form of a vision that is not yet clear in implications and implementation. The application of Islamic values for behavior change in the counseling process is interesting to study. This literature review research aims to dig deeper into the implementation of Islamic value counseling through a review of research articles using the Systematic Literature Study method, as well as issues and topics raised in the population of high school and junior high school students

Keywords: Islamic counseling

Abstrak. Pendidikan nilai yang dikenal secara internasional meliputi moral dalam pendidikan, pendidikan karakter dan etika pendidikan, memiliki perbedaan atau variasi makna. Ada beberapa perbedaan yang berkembang dalam keyakinan dalam dunia personal dan dunia sosial. Nilai-nilai moral tersebut akan tercermin dalam proses pembelajaran yang tidak hanya terkait dengan proses pembelajaran individu siswa tetapi juga dalam bentuk interaksi antara siswa dan guru serta seluruh sistem dalam proses pembelajaran (Lovat, 2009). Dunia pribadi berbeda dengan nilai-nilai masyarakat secara sah, hal ini dapat menggambarkan peran interaksi dalam proses pembelajaran yang menunjukkan peran penting guru dan sekolah. Nilai-nilai dalam proses pembelajaran dan pendidikan tidak mendominasi semua proses, tetapi komponen lain seperti kondisi di rumah melengkapi keberhasilan penerapan akhlak di sekolah. Padahal, pengertian dalam pengajaran dan persekolahan menghasilkan hasil penelitian sebagai berikut; penerapan nilai-nilai netral masih menghasilkan pertimbangan pentingnya pengaruh sosial terhadap pendidikan seperti peran keluarga. Dunia pribadi berbeda dengan nilai-nilai masyarakat secara sah, hal ini dapat menggambarkan peran interaksi dalam proses pembelajaran yang menunjukkan peran penting guru dan sekolah. Nilai-nilai dalam proses pembelajaran dan pendidikan tidak mendominasi semua proses, tetapi komponen lain seperti kondisi di rumah melengkapi keberhasilan penerapan akhlak di sekolah. Penerapan nilai-nilai tersebut dalam perubahan perilaku selama ini masih berupa slogan atau arahan yang masih berupa visi yang belum jelas implikasi dan implementasinya. Penerapan nilai-nilai Islam untuk perubahan perilaku dalam proses konseling menarik untuk dikaji. Penelitian tinjauan pustaka ini bertujuan untuk menggali lebih dalam implementasi konseling nilai Islami melalui telaah artikel penelitian dengan metode Studi Sastra Sistematis, serta isu dan topik yang diangkat pada populasi siswa SMA dan SMP.

Kata kunci: Konseling Islami

PENDAHULUAN

Kondisi pendidikan di Indonesia cukup menantang yang semakin tampak pada masa penanganan covid 19. Pendidikan dipandang dapat menjamin kesuksesan hidup individu dalam meraih pekerjaan yang layak, memperlihatkan kebutuhan yang besar akan adanya keterkaitan antara dunia kerja dengan dunia Pendidikan. Tampak kurang sekali kesadaran masyarakat

bahwa Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan atau pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan, lebih dari itu Pendidikan berguna untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan dan karakter ataupun potensi psikologis dan spiritual, serta religius Individu. Dalam kenyataannya terkadang perilaku peserta didik tidak setara dengan kecerdasan secara akademis. Perilaku sesuai akhlaq yang baik dikembangkan dalam penerapan value dalam proses Pendidikan pada diri peserta didik. Penanaman Value ataupun nilai dalam diri individu berkaitan dengan pengembangan akhlak ataupun perkembangan karakter individu. Sejatinya pendidikan bertujuan tidak hanya untuk peningkatan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan kesejahteraan individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari, namun lebih pada karakter. Pada setiap proses pendidikan tidak dapat terlepas dari value dalam proses pembelajaran ataupun proses Pendidikan. Keberhasilan proses Pendidikan berkaitan dengan pengembangan karakter, setinggi apapun tingkat Pendidikan seseorang belum menjamin terbentuknya perilaku ataupun kepribadian yang baik. Mudah untuk mencerdaskan peserta didik, namun belum tentu dapat membentuk kepribadian yang baik bagi para peserta didik.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sejak tahun 2017, (Kompas.com, Minggu (9/7/2017) diharapkan bisa meningkatkan kualitas pendidikan di NTB, terutama aspek membangun karakter yang kuat. Program ini dicanangkan di setiap provinsi diantaranya NTB. Gubernur NTB mengungkapkan salah satu yang menjadi kekhawatiran dari masyarakat dan orangtua adalah bahwa lembaga pendidikan yang ada di mana anak-anak mereka belajar, itu belum mampu menjadikan anak-anak mereka berkarakter yang baik,” ungkap Zainul, TGB. Mendikbud Muhadjir Effendy memberi ceramah PPK di hadapan 1.275 peserta yang terdiri dari guru, kepala sekolah, rektor dan para pegiat pendidikan di Lombok, NTB, Minggu (9/7/2017), menyatakan bahwa salah satu program prioritas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang saat ini menjadi perhatian adalah penguatan pendidikan karakter. Program pengembangan karakter yang pada dasarnya adalah upaya penanaman nilai-nilai dalam Pendidikan (value education) kemudian dikembangkan dalam merdeka belajar sesuai sisdiknas.

Nilai Pendidikan (value education) diketahui secara internasional meliputi moral dalam pendidikan, pendidikan karakter dan etika pendidikan, memiliki perbedaan ataupun variasi dalam makna. Nilai-nilai moral ini akan tercermin dalam proses pembelajaran yang tidak saja berkaitan dengan proses pembelajaran peserta didik secara individual akan tetapi juga berupa interaksi antara peserta didik dan guru serta seluruh sistem dalam proses pembelajaran (Lovat, 2009). Sisdiknas. (2003).

Nilai Pendidikan (value education) diketahui secara internasional meliputi moral dalam pendidikan, pendidikan karakter dan etika pendidikan, memiliki perbedaan ataupun variasi dalam makna. Nilai-nilai moral ini akan tercermin dalam proses pembelajaran yang tidak saja berkaitan dengan proses pembelajaran peserta didik secara individual akan tetapi juga berupa interaksi antara peserta didik dan guru serta seluruh sistem dalam proses pembelajaran (Lovat, 2009). Dunia personal berbeda dengan nilai-nilai masyarakat secara legitimate, hal ini dapat menggambarkan peran interaksi dalam proses pembelajaran yang menunjukkan pentingnya peran guru dan sekolah. Value dalam proses pembelajaran dan pendidikan tidak mendominasi seluruh proses namun komponen lain seperti kondisi di rumah, melengkapi keberhasilan penerapan moral di sekolah. Penerapan nilai-nilai ini dalam perubahan perilaku selama ini masih berupa slogan-slogan ataupun arah-arah yang terkadang masih berupa visi yang belum jelas dalam implikasi dan pelaksanaan. Penerapan nilai-nilai islam bagi perubahan perilaku dalam proses konseling ini menjadi menarik untuk diteliti.

Beberapa penelitian sebelumnya memperlihatkan terdapat budaya kemiskinan di Semarang (budaya kemiskinan di daerah Mangunharjo, dalam Heny, Budi, Setyorini, 2018), merujuk pada perilaku agresi yang tinggi secara verbal maupun non verbal. Pada penelitian lain

yaitu pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Perilaku Kepala Keluarga dalam Pemanfaatan Jamban di Pemukiman Kampung Nelayan Tambaklorok Semarang(2020,Linda Destiya Kurniawati, Rudatin Windraswara, yang memperlihatkan perilaku kesehatan pun menempati tingkatan yang rendah dalam mempergunakan sarana umum seperti MCK. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai dalam Pendidikan masih sangat diperlukan terutama pada daerah-daerah miskin yang memperlihatkan perlunya penerapan value yang lebih mendalam bagi pengembangan karakter. Penelitian yang akan dilakukan berada di wilayah Kawasan miskin tersebut.

Pengertian Konseling Islam Istilah konseling Islam berasal dari kata ‘counseling’ adalah kata dalam bentuk mashdar dari ‘to counsel’ secara epistemologis berarti ‘to give advice’ atau memberikan kata nasehat.¹ Dalam kamus bahasa Inggris ‘Counseling’ dikaitkan dengan kata ‘counsel’ yang diartikan sebagai berikut ; a. Nasehat (to obtain counsel) b. Anjuran (to give counsel) c. Pembicaraan (to take counsel). Dengan demikian, konseling akan diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Sedangkan menurut Kamal, konseling Islam adalah proses membantu, menyuluh dan mendorong manusia membuat keputusan dan membimbing kehidupan bagi melakukan apa yang bermanfaat di akhirat, tetapi tidak melupakan bagian di dunia (Samsul Munir Amin, Bimbingan dan Konseling Islam, (Jakarta: Amzah, 2015), h.11. Pada Konseling Islam menurut Aziz(2019), konseling diartikan sebagai proses seorang konselor membantu individu dalam memberi bimbingan dan nasehat untuk membuat pilihan atau keputusan sendiri bagi mencapai suatu informasi. Keputusan atau pilihan klien harus berdasarkan kepada ajaran al-Quran, hadits, Sunnah Nabi SAW dan ijma Ulama. Manusia yang lemah membuat keputusan atau pilihan sendiri secara sadar dan terbuka tetapi tidak keluar dari keredhaan Allah SWT .

Pengertian senada banyak diungkapkan oleh para konselor yang memiliki background ilmu islam, menggambarkan bahwa konsepsi konseling tradisional masih lekat pada konseling islami, tidak mengadopsi perkembangan ilmu konseling yang sampai saat ini tidak mengarah pada *advice* yang terkesan *Top down*, dan *directive* namun telah berkembang menjadi *person centre* dimana peran konseli menjadi berkolaborasi dengan konselor dan terdapat pula jenis konseling yang berperspektif postmodern dengan pendekatan konstruktivisme yang lebih menekankan pada terbangunnya narasi antara konselor dan konseli dimana posisi klien dengan konselor egaliter.

Hasil Studi literatur sebagai studi kepustakaan awal memperlihatkan keterbatasan atau kekurangan Model Konseling Islami yang telah ada.(SLR). Di Malaysia telah dilakukan penelitian kualitatif mengenai model konseling islami yang dilakukan di Malaysia oleh para Konselor Malaysia. Pada artikel *Islamic Approach In Counselling* , oleh Salsiah Hanin Hamzah dkk, 2014, dibahas mengenai pendekatan yang berdasarkan alquran dan hadits (Top Down) dengan mengangkat aspek aqidah, ibadah dan akhlaq.Telah ada upaya keras di Malaysia untuk memasukkan nilai-nilai agama dalam praktik konseling mulai dari tahun 1990-an hingga sekarang, dan para konselor menjadi jauh lebih sadar akan aspek-aspek keagamaan yang terdapat dalam filosofi, nilai-nilai moral dan kode etik konseling (Abu Bakar 2009). Belum ada kajian tentang tanggapan orang Malaysia secara umum dan konselor secara khusus, terhadap konseling Islami yang menggambarkan teori dan modul yang dipraktikkan oleh orang Malaysia (Norazlina Zakaria, dkk(2017). Konselor muslim berpraktik secara profesional di Malaysia sejak tahun 1960-an, namun konseling Islam ada di Malaysia sejak tahun 1980-an. Semua penggunaan konseling tunduk pada alquran dan hadits. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa Konseling Islami di Malaysia, kurang dalam membedakan landasan teoritis dan model intervensi dalam praktiknya (Norazlin Zakaria,dkk. 2017). Para ahli telah menyatakan bahwa mereka mempraktekkan konseling Islami, teori dan prosedur konseling Islami tertentu yang diterapkan selama sesi konseling tidak diidentifikasi secara jelas (Othman 1996). Situasi saat ini tentang konseling Islam di Malaysia seolah-olah samar-samar bagi publik. Oleh karena itu,

penelitian ini mengkaji permasalahan tersebut dengan mengumpulkan data dari calon informan guna mengungkap fenomena yang sebenarnya terjadi di Malaysia.

Dari hasil review tampak bahwa lebih banyak dilakukan pendekatan studi literatur menggambarkan pengembangan konsep dan model serta paradigma masih berjalan, serta telah dimulai upaya-upaya pengembangan konseling berpendekatan konstruktivisme dengan menggali isu-isu terkini yang dialami klien, namun hanya sedikit yang menggunakan studi kasus (hasil SLR, 2018-2022), dan itupun tidak detail bagaimana jalannya penanganan yang dilakukan. Masih banyak upaya top down dalam pengembangan model konseling islami dengan membuat beberapa haluan besar seperti aqidah, ibadah, muamalah dsb. Pada beberapa artikel disarankan untuk menggunakan *Focus Group Discussion (FGD)*, ini memperlihatkan bahwa pendekatan yang dilakukan lebih banyak menggunakan interview individual terstruktur dengan menghasilkan beberapa kelemahan kurang dapat menggali lebih luas dan mendalam dan bila berkaitan dengan upaya penggalan pada professional judgement agar tercapai kesepakatan, model FGD tampak lebih baik dilakukan.

Pada penelitian model konseling di Malaysia tampak para konselor tidak saling kenal, ini memperlihatkan kebutuhan FGD yang besar bagi kesepakatan dan pemahaman lebih luas dan mendalam, serta pengembangan model yang lebih terkoordinasi dalam *Theories and Modules Applied in Islamic Counseling Practices* (Noor Shakirah, 2016). Dari kajian review jurnal dalam pengembangan konseling islam diperlukan pendekatan grounded diperlukan untuk proses perumusan lebih lanjut tentang model konseling yang masih dalam pembentukan.

Secara umum model yang dikembangkan dan dilakukan secara praktis di Malaysia terdapat 3 jenis Model konseling sbb :

Model Modifikasi

Model Integratif

Model Modifikasi tradisional yaitu konseling konvensional (didukung oleh *American Counseling Association*) yang mengadopsi nilai-nilai islami, etika, intervensi, dan terapi ditambah etika dan praktek yang tidak islami.

Pada penelitian ini seluruh responden setuju bahwa model tradisional adalah model yang biasanya dilakukan secara praktis oleh konselor yang terdiri dari elemen konseling islami. Dua Responden Wanita (seorang pengajar Pendidikan berupa konselor tersertifikasi di Selangor) mempraktekan teori-teori psikologi konvensional; Alderians, Rogerians, Ellis', Gestalts' and Cognitive Behavioral Therapy. Terapi Roger dipergunakan karena hanya sedikit kontradiksi dengan budaya dan pemahaman agama muslim Malaysia. menggunakan konseling yang parallel. Berdasarkan informasi dari responden, modifikasi dilakukan dengan aspek :

Tahap Modifikasi Pembukaan, dengan konselor memberikan ritual islami, salam, taaruf, dan mengarahkan klien untuk ikhlas. Membaca alquran atau berdoa Bersama, bila kan dilakukan praktek islami yang dilakukan adalah mendeklarasikan terlebih dahulu dengan klien apakah memang akan memilih hal tersebut.

Menerapkan etika dalam pelayanan (wanoita oleh Wanita lelaki oleh lelaki), kecuali dalam kondisi urgen. Tidak menyentuh dll serta dilakukan pada ruangan transparan.

The Modification in the Exploration Stage The philosophy and objective of counselling aka ditetapkan sesuai dengan keyakinan dan prinsip islami [kebahagiaan akhirat lebih penting dari dunia dst)

Kesadaran dibimbing melalui penciptaan manusia dan guna penciptaan Masalah yang dihadapi klien akan dievaluasi melalui prinsip qodho dan qodar dan ketahanan mental (ibtilla) dalam keyakinan islam. Dengan keahlian konselor dalam pengetahuan psikologi memberikan advis kepada klien untuk mengobservasi seluruh prinsip-prinsip islami dan hukum serta pengabdian pada Allah SWT. Ini islam adalah solusi utama dalam kehidupan (the counselor might not be directive, but he must creatively find a way of guiding the client to the righteous path, because in Islam, giving advice is fard al-kifayah or compulsory). Pembahasan dosa harus

digali dengan hati-hati hanya bila diperlukan dan berkaitan dengan akar permasalahan klien. Karena membuka aib atau dosa orang lain dilarang dalam islam, klien dibimbing ke dalam program peningkatan self menuju Allah keluar dari dosa. Tindakan modifikasi dalam perencanaan Tindakan dan persiapan tahapan menjadi solusi untuk masalah atau solusi untuk meningkatkan strategi, konselor akan menawarkan *Islamic rituals* dan *therapies to the client* such as performing prayers, tahajjud (*midnight prayers*), istikharah,shalat hajat 6 dan ibadah lainnya. *Fourth: The Modification in the Follow-Up Stage*

Applied Islamic counseling techniques, sesi konseling menjadi semakin pendek.misal menentukan masalah klien hanya 1-3 sesi, bila belum dischedul ulang.

Integrative model, dilakukan pada konselor yang memiliki pengetahuan agama maupun konseling. (al-Tawhid , Fiqh, Usui al-Fiqh , Tafseer , Hadith dan Sirah, secara formal maupun informal. Pada tipe ini tipe model, philosophy, tujuan dan cara hidupnya harus memiliki worldview islami.

Cognitive al-Deen Counseling by Dr. Othman Mohammad, ICBT (Islamic Cognitive Behavioral Therapy) formulated by Dr. Nadiya Elias and Kaunseling Bina Jiwa (Soul Cultivating Counseling) formulated by Dr. Kamaruzzaman Jalaluddin. Cognitive al-Deen Counseling The Cognitive Ad-Din Psychology Theory was developed by Othman Mohamed in 2008 (Othman 2008). Othman mendiskusikan banyak konsep self dan filosofi sesuai Quran dan Sunnah (*the Prophetic traditions*) sebagai dasar counseling model. Mind adalah triggers individu untuk bertindak dan berubah, konsep kembali ke fitrah, (*naturally good human instincts*) dan berdiskusi tentang bagaimana mengontrol nafs (*desires*) and *qalb (heart)*, tetapi sulit menjaga seseorang dari melakukan kesalahan , melalui terapi kognitif yang bermakna. Maka konselor menggunakan teknik konseling dengan konfrontasi, agar mulai berfikir, sehingga melakukan intervensi mengulang-ulang menyebut nama Allah dst. Almighty (Othman 2005). Teknik yang di lakukan Othman seperti conveying knowledge technique, mind and wisdom technique, narrative story telling technique, idiomatic, analogy and metaphor technique, controlling technique, multitasking technique, systematic rational imaging technique, easy shifting and conceptual shifting technique. Semua Teknik digabung dengan doa pada Allah *the Almighty* (Othman 2005).

Konseling Profetik dikembangkan oleh Kamaruzzaman juga menyebutkan bahwa empat sifat utama para nabi, yaitu Siddiq, Amanah, Tabligh dan Fathonah (Jujur, Amanah, Berdakwah, dan Hikmah) sebagai kualitas manusia ideal dan karakteristik ideal seorang konselor. Dia membagi jiwa menjadi empat kategori yang terdiri dari 'pemimpin', 'pengikut', 'lawan' dan 'pengecut', dan menggunakan teori ini untuk meningkatkan klien. Dia juga menerapkan saran al-Ghazali untuk menentukan akar masalah (yaitu, keserakahan, fitnah, kemarahan, iri hati, pelit, kecemasan status, mencintai kehidupan duniawi, kesombongan, kesombongan diri, dan sombong) sebagai filosofi membantu klien bermasalah. (Jalaluddin 2006). Responden yang sama menunjukkan bahwa meskipun filosofi KBJ didasarkan pada aspek Islam, Kamaruzzaman masih berkomitmen terhadap proses konseling konvensional (yaitu, diagnostik, rasionalisasi, pengembangan, intervensi terapeutik dan tahap evaluasi). *iCBT (Islamic Cognitive Behavioral Therapy)*. Menurut seorang responden (perempuan konselor terdaftar dan dosen konseling universitas dari Kedah), model ini dirumuskan oleh Nadiyah Elias, namun ia belum menyusun dan mempublikasikan karyanya. Ia terinspirasi dari cara tarbiyyah (mendidik) tradisional Islam, di mana seorang Muslim akan dididik dalam kelompok besar dengan ajaran dasar Islam, dan jika ada siswa yang tidak memenuhi standar , baru kemudian guru akan fokus dalam mendidiknya secara pribadi. Hal ini juga didasarkan pada keyakinan bahwa akar masalah seorang Muslim adalah kontradiksinya dengan pandangan dunia dan prinsip-prinsip Islam saat menjalani hidupnya. Teknik yang banyak dilakukan dalam Konseling Integratif adalah *Islamic Cognitive Behavioral Therapy(ICBT)*. Menurut Terapi Perilaku Kognitif Islam (*iCBT*), klien pertama kali datang ke sesi konseling dan diperkenalkan

dengan pandangan dunia Islam yang berkaitan dengan masalahnya. Klien harus proaktif dan menilai cara dia menjalani hidupnya menggunakan ukuran pandangan dunia Islam yang telah disampaikan oleh konselor. Beberapa klien, setelah mendengar pandangan dunia, berhasil keluar dengan solusi untuk masalah mereka. Langkah kedua adalah menempatkan klien dalam sesi konseling kelompok, di mana ia akan mendiagnosis masalahnya sendiri melalui diskusi kelompok. Kelompok ini akan mendiskusikan pandangan dunia mereka sebelumnya dan menentukan apa yang bertentangan dengan pandangan dunia Islam. Bagi mereka yang tidak dapat menemukan solusi, baru kemudian konselor akan menasehatinya untuk menghadiri sesi konseling individu. Sesi konseling individu akan dilakukan sesuai dengan gaya konseling konvensional CBT yang memperhatikan pandangan dunia dan prinsip-prinsip Islam. Model Tradisional didefinisikan oleh salah satu responden (perempuan konselor terdaftar dari Kedah, yang juga dosen universitas dalam konseling) sebagai model konseling yang diambil dari Al-Qur'an, Sunnah (perkataan, perbuatan dan diam-diam persetujuan Nabi Muhammad SAW) dan literatur oleh cendekiawan Muslim. Para konselor akan memilih ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah (ucapan, perbuatan dan persetujuan diam-diam Nabi Muhammad SAW) yang terkait dengan kasus konseling dan kemudian merumuskannya menjadi model. Mereka juga merumuskan model dari para Ulama dan literatur sufi terkemuka seperti karya al-Ghazali, Ibn al-Miskawaih dan Abd al-Qadir al-Jailani. Beberapa konselor menyebut jenis konseling ini sebagai Tasawuf Modern (misticisme Islam). Penelitian ini menemukan beberapa modul konseling tradisional yang dipraktikkan di Malaysia. Mereka adalah model Al-Ghazali dalam konseling, Terapi Konseling Asma Allah al-Husna dan " Kaunseling Gaya Nab (Konseling Gaya Nabi). 6 Model Al-Ghazali dalam Konseling Sarmani (2005), Hamjah (2008) dan Saper (2012).) telah menggunakan konsep al-Ghazali tentang tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) untuk merumuskan metode konseling ini.

Pada pembahasan Metode integratif, responden yang sama menyarankan bahwa untuk merumuskan model integratif, seorang konselor harus memiliki pengetahuan yang cukup dalam kedua disiplin ilmu (yaitu, konseling dan studi Islam). Artinya, ia harus terlatih secara profesional untuk menjadi konselor dan memiliki lisensi konselor, ditambah pengetahuan yang mendalam tentang Islam, yaitu di bidang al-Tauhid, Fiqh, Usui al-Fiqh, Tafsir, Hadits dan Sirah, baik secara formal maupun formal. secara informal. Dalam model model ini, filosofi, tujuan dan cara hidup, serta pandangan dunia konselor dan klien harus ditanamkan sesuai dengan ajaran Islam. Model ini juga merupakan teknik untuk menyampaikan ajaran tersebut dengan memanfaatkan teknik dan proses konseling.

Dari review jurnal penelitian kualitatif yang dilakukan di Malaysia tidak spesifik dibahas pendekatan penggalian permasalahan yang dialami klien tampak semuanya masih menerapkan konseling berdasarkan alquran dan hadis namun kurang mempertimbangkan konteks dan kebutuhan klien. Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti mencoba melanjutkan paradigma baru dengan pendekatan konstruktivisme yang tampak sudah dimulai pada artikel tahun 2018-2022 namun masih dalam taraf penggalian isu belum dalam menerapkan Model Konseling Islami.

Pendekatan Konstruktivisme dalam model konseling islami integrative yang akan dilakukan berdasarkan pada landasan filsafat Post Modern. Berdasarkan paradigma *Post Modern*, filsafat postmodern sebagai pilihan mencoba menggali kebenaran dari fenomena, yang merupakan konstruk dari realita, merupakan hasil dari observasi atau proses interaksi dalam kelompok sosial (social Constructivism, D andrea 2000). Dunia berisi kesadaran observer, bukan secara objektif sebagai realita. Menulis teks bukanlah realitas objektif namun pembaca selalu mengkonstruksi makna dari teks, teks seperti realita ditransformasi dan dikonstruksi oleh proses idiosyncratic pembaca (Spence, 1982). Postmodern ini merupakan sebuah kritik atas realitas modernitas yang dianggap telah gagal dalam melanjutkan proyek pencerahan. Nafas utama dari *postmodern* adalah penolakan atas narasi – narasi besar yang muncul pada dunia

modern dengan ketunggalan gangguan terhadap akal budi dan mulai memberi tempat bagi narasi – narasi kecil, lokal, tersebar dan beraneka ragam untuk bersuara dan menampakkan dirinya. Postmodernisme bersifat relatif. Kebenaran adalah relatif, kenyataan atau realita adalah relatif, dan keduanya menjadi konstruk yang tidak bersambungan satu sama lain. Dalam postmodernisme, pikiran digantikan oleh keinginan, penalaran digantikan oleh relativisme. Kenyataan tidak lebih dari konstruk sosial, kebenaran disamakan dengan kekuatan atau kekuasaan. Akhirnya, pemikiran postmodern ini mulai mempengaruhi berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan dan sosiologi.

Pada pendekatan Konstruktivisme dalam Post Modern makna menjadi penting. Makna dan kebenaran bermakna plural, berubah dan subjektif, (Mann & Dann, 2005, p. 787), berupa personal experience dan keyakinan transcendence dimana tidak terdapat kemungkinan saling berbagi keyakinan. Hal ini berpengaruh pada pengembangan metode qualitative dalam ilmu sosial, disebut qualitative analysis. Penelitian kualitatif dan kuantitatif, mixed desain dihormati dalam behavioral research. Asumsi pada penelitian kualitatif adalah menurut William Wiersma and Stephen Jurs: Fenomena mesti dipandang holistic, dan kompleks, tereduksi pada beberapa faktor menjadi beberapa bagian yang berdiri sendiri. Penelitian beroperasi pada natural setting karena konsern pada konteks. Makna dipersepsi atau dialami dan dipelajari pula oleh peneliti. Asumsi penting berupa kesimpulan bahwa menolak asumsi yang apriori dan dapat berubah sesuai dengan proses yang terjadi dalam penelitian. (2009, pp. 232-233)

Penelitian kualitatif komitmen terhadap pemahaman secara phenomenology Ketika meneliti individu atau person. Hanya setelah observasi, berinteraksi dan belajar dari orang lain kita dapat berusaha mengorganisasikan kebenaran, fenomena dan mempresentasikannya pada orang lain. Berkaitan dengan penelitian ini, sebelum menerapkan dan menguji model konseling islami, terlebih dahulu digali isu dan nilai yang diperlukan oleh klien baru kemudian menerapkan dan menguji Model Konseling islami yang dilakukan dengan bertujuan membentuk makna baru bagi klien terhadap isu atau nilai yang dibutuhkan klien yang mempermudah adaptasi dirinya.

Pendekatan Konstruktivisme mementingkan bentuk bahasa dan penggunaan Bahasa membentuk makna, semua orang punya perspektif sendiri dalam bercerita, semua tidak lepas dari pengaruh proses social construction. Setiap orang punya perspektif tentang realita situasi. Sejarah, peristiwa, dan Bahasa memperlihatkan konteks sosial. Dalam praktek makna tidak selalu tetap, Kenneth Gergen (1985, 1991, 1999); makna terbentuk dalam relasi sosial.

Pada pendekatan ini konseling menjadi *The Collaborative Language Systems Approach*: klien menjadi expert dan konselor tertarik pada dunia konselee. ” *Therapy is another conversational system that becomes therapeutic through its “problem-organizing, problem-dissolving” nature* (Anderson & Goolishian, 1992, p. 27). *It is therapists’ willingness to enter the therapeutic conversation from a “not-knowing” position that facilitates this caring relationship with the client. In the not-knowing position.*

Ketertarikan menggunakan pendekatan Konstruktivisme ini karena, konseling tradisional (Top down dari hadits, quran) kurang mempertimbangkan religious experience klien yang subjektif, beragam dan unik. Artikel *Theories and Models Applied in Islamic Counseling Practices in Malaysia* Author(s): Norazlina (2017) mengungkapkan, pendekatan Integratif dilakukan dalam Teknik dan teori. Sisi subjektif yang bermakna tampak kurang digali, yang menurut peneliti penting, yaitu kurang menggali religious experience dan perkembangan religious klien.

Peran Value ini juga Nampak pada kurikulum, pada penerapan kurikulum merdeka belajar terdapat beberapa komponen yang menunjang pengembangan keterampilan dan kecerdasan, namun apakah ini dapat menyentuh ranah yang lain seperti akhlak mulia, pengendalian diri, dan kepribadian, dan hal ini menjadi pertanyaan bagi peneliti. Di lain pihak, sekolah telah memiliki value sendiri yang tertera dalam visi dan misi, bagaimana interaksi antara kurikulum merdeka belajar ini dengan value sekolah yang dapat berpengaruh pada

perkembangan penanaman nilai pada proses pembelajaran peserta didik di sekolah menjadi hal yang menarik bagi peneliti. Pada penerapan kurikulum merdeka belajar, seluruh bagian dalam sekolah, per sekolah, pediatik ataupun wilayah dipersilakan untuk menyertakan value yang diperlukan dalam mendukung berjalannya kurikulum merdeka belajar. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peluang adanya keragaman pada berbagai bagian maupun daerah dalam mengembangkan proses pembelajaran (prinsip merdeka belajar mendikbud, dalam buku merdeka belajar, 2020). Hal ini menggambarkan kecenderungan bahwa peserta didik dapat mengembangkan kesejahteraan peserta didik melalui nilai-nilai yang diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Pada penerapan value ini peran bimbingan konseling menjadi penting. Dalam bimbingan dan konseling secara filsafat didasari tujuan dalam sisdiknas, yaitu pengembangan potensi dan kepribadian manusia (memanusiakan manusia -mengaktualisasikan harkat martabat manusia) melalui usaha, proses yang disadari dan terencana, dilaksanakan di sekolah dan/atau di luar sekolah serta berlangsung seumur hidup (Sisdiknas, no 20, 2003). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada wilayah Bimbingan dan Konseling, berada dalam wilayah keilmuan pendidikan (normative – bermuatan nilai) dengan fokus utama memfasilitasi kondisi perkembangan pribadi optimum yang dilakukan melalui penciptaan lingkungan perkembangan yang sehat sebagai ekologi perkembangan manusia.

Proses bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam diri peserta didik sehingga dapat berfungsi optimal dan tidak hanya cerdas, namun juga menerima keragaman. Fasilitas kondisi perkembangan pribadi optimum diluncurkan melalui relasi yang bersifat membantu, dikembangkan berdasarkan pemahaman mendalam (konselor) tentang individu (konseli) dan penguasaan ragam strategi intervensi dalam untuk mencapai keserasian dan keberfungsian individu secara efektif dalam suatu sistem kehidupan. Pada penelitian ini penerapan nilai-nilai pada peserta didik dapat diupayakan secara intensif dalam konseling sehingga terjadi proses yang terus menerus terprogram sehingga tidak hanya berupa slogan.

Konseli adalah individu dalam sistem dan keberhasilan intervensi bimbingan dan konseling terwujud dalam keserasian dan keberfungsian individu dalam sistem kehidupannya. Konselor adalah seorang pendidik yang menguasai konsep dan praksi strategi relasi membantu dengan menggunakan landasan pedagogi-sosio-psikologis-religius dalam mengembangkan hubungan relasional untuk membantu individu mencapai keselarasan dan keberfungsian pribadi dalam sistem kehidupan nyata (DYP, 2022).

Bimbingan konseling bertolak dari keragaman individu, menempatkan keragaman individu sebagai nilai martabat manusia. Pemahaman mendalam terhadap individu tidak cukup menggunakan narasi universal, melainkan harus dihampiri dalam kajian/perspektif multibudaya. Didorong oleh perspektif ini model konseling dilakukan dengan pendekatan Konstruktivisme, sehingga mempertimbangkan keanekaragaman makna yang terbentuk pada diri peserta didik dengan kebutuhan yang berbeda-beda sehingga meski konseling islami sering bersifat Top Down diturunkan dari nilai-nilai islami namun dikombinasikan dengan teknik dan teori-teori konseling yang mempertimbangkan keanekaragaman terutama dalam perlembangan religious klien.

Dalam konteks Indonesia, Bimbingan dan Konseling (sebagai bagian wilayah keilmuan Pendidikan), bertanggung jawab terhadap pengembangan manusia indonesia ideal melalui pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas – UUD 45). Pendidikan yang dikembangkan lebih penting untuk mengembangkan nilai-nilai atau value agar dapat mengembangkan karakter ataupun kepribadian yang baik. Hal ini akan sangat penting apabila

mempertimbangkan kondisi tempat penelitian yaitu di Semarang pada sekolah-sekolah yang berada pada wilayah kampung nelayan di Semarang seperti pada wilayah Mangunharjo Semarang. Beberapa penelitian sebelumnya memperlihatkan terdapat budaya kemiskinan di daerah tersebut (budaya kemiskinan di daerah Mangunharjo, dalam Heny, Budi, Setyorini), merujuk pada perilaku agresif yang tinggi secara verbal maupun non verbal. Pada penelitian lain yaitu pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Perilaku Kepala Keluarga dalam Pemanfaatan Jamban di Pemukiman Kampung Nelayan Tambaklorok Semarang, Linda Destiya Kurniawati, Rudatin Windraswara, yang memperlihatkan perilaku kesehatan pun menempati tingkatan yang rendah dalam mempergunakan sarana umum seperti MCK. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai dalam Pendidikan masih sangat diperlukan terutama pada daerah-daerah miskin yang memperlihatkan perlunya penerapan nilai yang lebih mendalam bagi pengembangan karakter.

Keprihatinan peneliti terhadap penanaman nilai dalam proses pembelajaran serta pengembangan karakter, kemudian kondisi yang melatarbelakangi proses pembelajaran yang memprihatinkan pada masa COVID-19 dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar, mendorong peneliti untuk meneliti model konseling Islami untuk mengembangkan well-being dalam proses belajar mengajar. Selain itu kondisi sekolah yang berada pada lingkungan yang rawan dan kemiskinan, di daerah kompleks nelayan seperti Mangunharjo, diharapkan dapat memperlihatkan kondisi realitas dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar khususnya pada penerapan nilai yang berinteraksi dengan nilai atau nilai yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Banyak faktor yang mendukung terbentuknya kesejahteraan dalam proses pendidikan, sehingga tidak hanya penerapan nilai dalam proses pendidikan tetapi juga interaksi guru dan peserta didik serta faktor-faktor lain yang dapat digali pada lokasi penelitian yang mewarnai kekuatan konteks dalam tempat penelitian.

Pada penelitian ini dilakukan pendekatan konstruktivisme berdasarkan paradigma filsafat Post Modern. Berdasarkan paradigma Post Modern, filsafat postmodern sebagai pilihan mencoba menggali kebenaran dari fenomena, yang merupakan konstruk dari realita, merupakan hasil dari observasi atau proses interaksi dalam kelompok sosial (social Constructivism, D Andrea 2000). Dunia berisi kesadaran observer, bukan secara objektif sebagai realita. Menulis teks bukanlah realitas objektif namun pembaca selalu mengkonstruksi makna dari teks, teks seperti realita ditransformasi dan dikonstruksi oleh proses *idiosyncratic* pembaca (Spence, 1982).

Penelitian ini disusun berdasarkan pendekatan Post Modern dengan paradigma Konstruktivisme. Kebutuhan akan konseling digali terlebih dahulu berdasarkan konteks situasi dan relasi dari konseli dan konselor di tempat penelitian. Dalam hal ini peserta didik SMA dan SMP di kampung nelayan. Baru kemudian dirumuskan dengan pendekatan integrasi, tentang teknik konseling yang sesuai dengan teori berdasarkan juga penggalian narasi dari klien. Baru tahap selanjutnya menyusun Model Konseling yang berdasarkan pula nilai-nilai yang Top Down dari Tasawuf, dalam pelaksanaannya berbeda dengan Konseling *Top Down* lainnya. Dengan narasi yang dibangun berdasarkan konteks klien dan kebutuhannya. Hal yang perlu diperhatikan adalah perkembangan Religius klien, sehingga konseling diselaraskan dengan perkembangan religious klien melalui pengalaman Spiritual ataupun religious klien.

Konseling yang selama ini dilakukan banyak melakukan pendekatan Top down tanpa mempertimbangkan kebutuhan klien. Dalam artikel *Islamic Approach in Counseling* (Salasiah Hanin Hamjah, dkk, 2013), diperoleh pendekatan konseling Islami berdasarkan PKMAIN yang dilakukan di Malaysia. Dalam artikel *Islamic Approach in Counseling* (Salasiah Hanin Hamjah, dkk, 2013) aspek konselingnya adalah aqidah, ibadah dan akhlaq, sesuai Alquran dan sunnah. Dari hasil interview pada PKMAIN oleh 9 konselor (Pusat Konseling Majelis Islam Negeri Sembilan). Topik tampak digeneralisasi, konseling menjadi cenderung directive seperti pada pendekatan Modern. Post Modern memandang hal yang esensial untuk memahami

dunia budaya klien, dan dunia dimana kita dan klien hidup. Implikasinya dalam konseling, menyediakan cara yang berguna untuk mengeksplorasi standar pelaksanaan psikoterapi, dan bagaimana klien, pasien, pelajar, dan person, menjadi bagian dalam hubungan konselor dan konseli serta pendekatan yang dilakukan konselor. Implikasinya adalah hak klien, training dan evaluasi konselor, dikembangkan dan konselor pun perlu peduli pada bahasa, makna, narasi klien, sehingga dapat menggali bagaimana terjadi berbagai makna, dan kekhasan serta perbedaan individual pengalaman klien dalam makna (DEL LOEWENTHAL,1996). Fungsi Bahasa menjadi penting dan relasi antara teori dan struktur narasi dari klien menjadi penting, selain pengembangan konseling sebagai sains dipandang sebagai pentingnya struktur naratif yang tetap mempertimbangkan sains. Wacana integrasi teori dalam konseling dimungkinkan dalam konseling berdasarkan sifat anti esensi dimana kebenaran berupa realitas yang dikonstruksi dalam hubungan klien dan konselor, serta analisis konten yang dimungkinkan dalam struktur narasi klien. Prinsip neo pragmatis berupa kebergunaan atau manfaat memberikan peluang integrasi yang lebih besar, baik pada konseling modern maupun tradisional bahkan konseling transenden pada konseling religious agama. Perbedaan yang ada terletak pada struktur narasi yang dikembangkan dan landasan ilmiah dalam mengembangkan kemandirian pada diri klien. Sebuah narasi perbandingan agama dan konseling narasi mengungkapkan bahwa keduanya umumnya dibedakan berdasarkan klaim masing-masing untuk landasan ilmiah dan sikap mereka terhadap individu dalam upaya menjadikan klien menjadi individu yang independen sehingga menghasilkan sistem naratif tersendiri. Narasi keagamaan dalam konseling religious sering mendorong kepatuhan seumur hidup pada agama, dan klien akhirnya mengalami independensi yang memberi manfaat luar biasa besar kepada banyak orang. Hubungan antara teori dan praktek dalam perspektif post modern , berimplikasi berbeda dengan modern. Teori tidak lebih tinggi daripada praktek. Kebenaran teori dapat dikonstruksi melalui perkembangan struktur naratif klien yang melambangkan hubungan timbal balik antara teori dan praktek dalam upaya mengkonstruksi Kembali pengalaman yang meningkatkan kemampuan .adaptasi melalui rekonstruksi makna dalam hubungan klien dengan konselor. Sehingga terdapat tiga konsekuensi lain dari postmodern adalah peran teori konseling sebagai (a)struktur naratif, (b)kebenaran teori adalah pragmatis c. hubungan dalam konseling yang egaliter antara konselor dan konseli.

Implikasi untuk riset post modern, (Del, 1996) , lebih dari moralitas, intelektualisme scientific adalah salah satu bentuk moralitas dalam membentuk relasi.Hal ini buka retorika baru dan rasional namun tradisi baru yang kemudian berkembang.Science tentang kualitas memiliki kontribusi terhadap kesejahteraan . Salah satu dari parameter science adalah perubahan dari kuantitatif menjadi kualitatif. Salah satunya bergerak menuju parameter science Pendekatan kualitatif dari Glaser and Strauss's Grounded Theory (1967) and Rennie (1992) dalam penelitian keluar dari konselor statistic dan banyak yang harus dipelajari(Hicks & Wheeler, 1994). interview for interviewer ada dalam pembicaraan yang sungguh-sungguh dengan pesan yang mereka terima, dalam perkembangan diskursus analisis post modern. (Potter & Wetherall, 1987) yang memberikan dukungan pada bahasa dan Holloway's (1989)mengkritik kebutaan psychology yang kemudian diterapkan pada konseling. Profesionalisasi konseling dari perspektif postmodern pada banyak counsellors dan psikoterapis akan berkembang akarnya pada perspektif subjektif, keadilan dan tanggungjawab menjadi lebih penting.

Beberapa upaya penggabungan terdapat pada model Integratif di Malaysia. Model integratif yang dilakukan di Kedah adalah menggabungkan antara teknik konvensional dengan tehnik tradisional Islami. Keduanya respek terhadap metode ilmiah, dan metode ilmiah yang dipakai haruslah sejajar maupun paralel dengan teknik tradisional islami, dan cara pandang islami. Diharapkan pada Model Integratif ini konselor memiliki pengetahuan tentang islam berupa Aqidah, ibadah dan akhlak , yang berasal dari tauhid, fiqih, ushul fiqih, tafsir, hadits dan Sirah.

Teknik Konseling yang digunakan misalnya tehnik Counselling Addien dari Othman, *Islamic Cognitive Behavioral Therapy* (Nadya Elyas), Bina Jiwa (Kamaruzaman).

Dalam artikel *Islamic Approach in Counseling* (Salasiah Hanin Hamjah, dkk, 2013), berupa akidah, ibadah dan Akhlak, dilakukan oleh Pusat Konseling Majelis Agama Islam Negeri Sembilan, dilakukan oleh 9 konselor. Sedangkan dalam *Theories and Modules Applied in Islamic Counseling Practices in Malaysia Author(s)* oleh Norazlina Zakaria, dkk(2017). Terdapat 3 Model yang dipakai di Malaysia , yaitu ; 1. Model Modifikasi 2. Model Integratif 3. Model Tradisional. Model Modifikasi yaitu praktek model mainstream atau konseling konvensional dipromosikan oleh (*American Counseling Association*) yang menyesuaikan dan mengadopsi nilai-nilai islami, etika, intervensi, dan terapi, dan mengeluarkan etika dan praktek yang tidak sesuai dengan Islami atau Syariah. Konselor-konselor tersebut menggunakan teori-teori conventional seperti Algerians, Rogerians, Ellis', Gestalts' and Cognitive Behavioral Therapy. Beberapa cenderung menggunakan konsep Rogerian karena kurang bertentangan dengan budaya Muslim Malaysia dan proses konseling paralel dengan model conventional..

METODE

Penelitian ini menggunakan Metode Studi Literatur Sistematis. Mesin pencari menggunakan provider Sage, Springerlink dan Ebsco, dengan analisis PICO.

<p>Islamically modified cognitive behavioral therapy: Enhancing outcomes by increasing the cultural congruence of cognitive behavioral therapy self-statements Altaf Husain Howard University, USA David R Hodge Arizona State University, US</p>	<p>Cognitive behavioral therapy (CBT) is one of the most widely used and effective therapeutic modalities. When utilized with devout Muslims, however, outcomes may be enhanced by modifying traditional CBT self-statements to reflect Islamic values. Toward this end, the values that inform the Western counseling project are discussed. Areas of differing value emphasis are noted between Islam and traditional CBT. The process of constructing Islamically modified statements is illustrated, and it is proposed that this culturally congruent modality may engender (1) faster recovery, (2) better treatment compliance, (3) lower rates of relapse, and (4) reduced treatment disparities. The article concludes by providing suggestions to assist social workers implement Islamically modified CBT statements in a manner that maximizes the potential to achieve these salutary outcomes.</p>	<p>CBT efektif dalam penerapan Konseling value islami</p>
---	--	---

Oti Jembarwati

<p>Moving toward Culturally Competent Practice with Muslims: Modifying Cognitive Therapy with Islami... Hodge, David R;Nadir, Aneesah Social Work; Jan 2008; 53, 1; Research Library</p>	<p>Nilai-nilai secular tidak sesuai dengan muslim, terapi kognitif sesuai dalam self statement islami</p>	
<p>Counseling Theories Within a Postmodernist Epistemology: New Roles for Theories in Counseling Practice James T. Hansen/2006</p>	<p>Reconsidering theories from a postmodern vantage point opens up new possibilities for theory utilization in the counseling process. The author discusses 3 of these possibilities—theories as narrative structures, theoretical truth redefined as pragmatic utility, and egalitarianism in the counseling relationship—along with their implications for counseling practice</p>	<p>Pendektan Postmodern pada konsleing mengembang kan struktur naratif, mendefinisik an Kembali kebenaran secara pragmatic dan egalitarian dalam hubungan konsleor dan konselee.</p>

An integrative counselling program to promote active ageing for older people in Thai nursing homes: an intervention mixed methods design
Jantana Juthavantana¹, Nanchatsan Sakunpong^{1*}, Ujsara Prasertsin², Monthira Charupheng³ and Sheibon Hassakama Lau⁴/2021

appropriate literature along with implementation of the Satir Model and Motivational Interviewing techniques. An intervention mixed methods design was applied in the study, which consisted of two phases. Phase 1 involved an investigation of the concept of active ageing, based on the context of older people in nursing homes by way of in-depth interviews, involving 5 participants. results of the progress of active ageing development in older people that resulted in 4 sub-themes (Health development, spiritual development, active engagement and psychosocial support). Two parameters were used to analyze the results in phase

2. The quantitative results showed that the active ageing score of participants in the experimental arm increased significantly after enrollment.

Islamic Approach in Counseling Salasiah Hanin Hamjah • Noor Shakirah Mat Akhir Published online: 6 April approach Client Counseling Aqidah Ibadah Akhlaq Introduction Human life today is exposed to various problems. These problems are frequently linked to modern life such as stress, depression, anxiety and so on. One of the methods which may S. Hanin Hamjah Department of Da'wah and Leadership Studies, Faculty of Islamic Studies, Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), 43600 Bangi, Selangor, Malaysia e-mail: salhanin@ukm.my N. S. Mat Akhir (&) School of Humanities, Universiti Sains Malaysia, 11800 Penang, Malaysia e-mail: shakirah@usm.my 123 J Relig Health (2014) 53:27

A religious approach is one of the matters emphasized in counseling today. Many researchers find that there is a need to apply the religious element in counseling because religion is important in a client's life. The purpose of this research is to identify aspects of the Islamic approach applied in counseling clients by counselors at Pusat Kaunseling Majlis Agama Islam Negeri Sembilan (PKMAINS). In addition, this research also analyses the Islamic approach applied in counseling at PKMAINS with reference to al-Quran and al-Sunnah. This is a qualitative research in the form of case study at PKMAINS. The main method used in this research is interview. The research instrument used is interview protocol. The respondents in this study include 9 counselors who serve in one

of the counseling centers in Malaysia. The findings of the study show that the Islamic approach applied in counseling at PKMANS may be categorized into three main aspects: aqidah (faith), ibadah (worship/ultimate devotion and love for God) and akhlaq (moral conduct). Findings also show that the counseling in these aspects is in line with Islamic teachings as contained in al-Quran and al-Sunnah. Keywords Islamic Konseling Islami di negeri 9 Malaysia dilakukan dengan menerapkan alquran, sunah, (kualitatif case study) : terapan pada aqidah, ibadah, akhlaq

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pertanyaan Penelitian :

- a. Bagaimana Konseling islami dilakukan pada peserta didik?
 - b. Nilai-nilai apa saja yang dipergunakan dalam konseling islami pada peserta didik?
 - c. Isu- isu apa yang diangkat dalam konseling islami pada peserta didik?
- P : peserta Didik
I : Konseling ISlami
C : -
O : -

Kriteria Inklusi :

- Artikel hasil riset 2018-2022
- Bidang ilmu psikologi, counseling
- Sampel penelitian : Peserta didik : SLTP dan SLTA
- Mesin Pencari : jstor dan Sage Pub
- F. Artikel hasil Penelitian Kuantitatif maupun kualitatif
- g. Open Sources

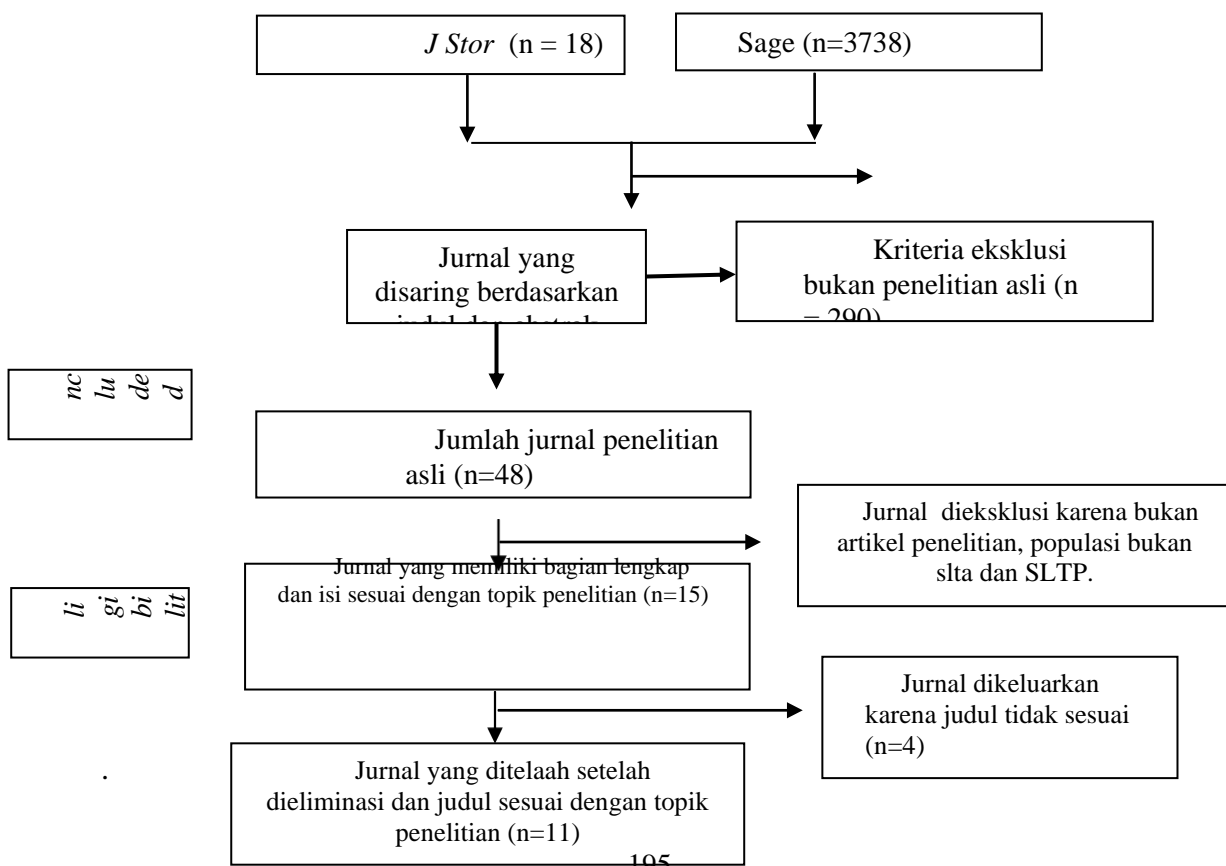
Kriteria Eksklusi :

- Peserta didik dibawah SLTP dan di atas SLTA
- Bukan Artikel penelitian
- SLR atau studi pustaka

2. Kata kunci pencarian literatur :

Konseling Islamic dan high school dan senior highschool

3. Diagram Alur/PRISMA telaah literature sistematik



Gambar 1. Diagram PRISMA: Tahapan sistematik review

Analisis Hasil Telaah literatur (Jelaskan proses telaah literature review yg telah dituliskan dalam diagram alur dan gunakan pula tabel hasil rangkuman telaah literature sistematik)

Dengan menggunakan kata kunci Islamic Counselling and High School and Senior High School diperoleh 3738 Artikel (Sage), dan 18 (J Stor) kemudian dicek duplikasi, menjadi 3000 dan memasukan kriteria relevan yaitu dari tahun 2018 sampai 2020 dan berupa artikel hasil penelitian jumlahnya menjadi 397. Setelah dicek kesesuaian judul menjadi 48, kemudian dicek kelengkapan jurnal menjadi 15. Terakhir pengecekan kesesuaian judul terutama berkaitan dengan subjek high School dan Senior HighSchool berkurang menjadi 11.

Artikel jurnal banyak menggunakan metode kuantitatif, beberapa kualitatif, dengan isu beragam dari isu stress, covid, pendisiplinan dan perilaku bermasalah lainnya. Gambaran umum konseling jarang diperoleh karena lebih banyak bertujuan eksplorasi nilai dan isu bagi persiapan pelaksanaan konseling, meski demikian terdapat artikel yang membahas konseling dan evaluasinya. Namun artikel yang dipilih telah bertujuan untuk proses konseling yang akan dilakukan. Secara umum konseling yang dilakukan pada kurun waktu tersebut masih banyak melakukan pendekatan Top Down, yaitu ditetapkan terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diterapkan baru kemudian menggali kebutuhannya, meski demikian sudah semakin banyak artikel yang menggambarkan peneliti, melakukan pendekatan Top Down berdasarkan isu yang dibutuhkan. Berikut Hasil SLR sebelum ekstraksi sesuai pertanyaan penelitian. Artikel sebelum ekstraksi masih memuat artikel yang tidak selalu memuat aspek yang ditanyakan dalam pertanyaan penelitian, namun pada table ekstraksi, artikel sudah di[pilih yang memuat pertanyaan penelitian SLR.

Berbagai telaah filosofi sebelum tahun 2018 dikembangkan untuk mengembangkan pentingnya konseling religious, dan disadari pengembangannya sedikit sehingga sebelumnya digali terlebih dahulu secara kualitatif isu-isu yang berkaitan dengan konseling yang lebih mengarah pada konsep-konsep agama tertentu sebelum dilakukan konseling. Beberapa yang telah digali adalah terapannya pada tema-tema isu peserta didik yang mengalami lingkungan yang terkena dampak islamophobia. Hasil review jurnal menunjukkan artikel penelitian lebih banyak ditujukan pada upaya untuk merumuskan nilai, topik, isu, konsep psikologis maupun religious, spiritual yang dikembangkan oleh tipe konseling Religious. Banyak Artikel ditujukan pada kasus-kasus di wilayah sengketa peperangan (dalam konseling krisis), perang di ukraina maupun pada kondisi menghadapi islamophobia (iran), terdapat juga kecenderungan klien yang merasa tidak puas pada proses konseling yang tidak mengikutsertakan aspek-aspek religious dan isu-isu religious. Di lain pihak, misal di turki dalam jurnan ternyata kebutuhan akan konseling religious rendah, kecuali pada kasus-kasus individual, isu-isu lain masih lebih dibutuhkan dibanding konseling religious. Pada konteks sekolah konseling diarahkan pada intervensi perilaku maladaptive seperti mencontek, keseimbangan peran gender, pemaafan, bersyukur, moderasi beragama, stereotip agresivitas, dan kecemasan karena covid 19. Konseling tampak masih bersifat Top down pada upaya perumusan nilai-nilai islami yang diterapkan dalam konseling, namun demikian beberapa studi kualitatif terdapat upaya penggalian nilai yang dibutuhkan, seperti pada bersyukur, pemaafan, kasus hub pre marital, dan eksplorasi pada perilaku kurang disiplin dan mencontek. Penelitian- penelitian masih diarahkan pada upaya eksplorasi nilai, belum menggambarkan proses konseling yang kemudian

dilaksanakan.

SIMPULAN

Studi literatur ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konseling islami dilakukan serta nilai-nilai dan isu-isu apa saja yang digali untuk dasar pengembangan konseling yang akan dilakukan. Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan dua mesin pencari yaitu JStor dan Sage, banyak artikel jurnal yang membahas model konseling dan studi pustakanya namun tahun penulisan sebelum 2018, setelah 2018 tampak penelitian yang ada lebih banyak menggali isu, dan nilai yang akan menjadi dasar diterapkannya konseling islami. Namun keterbatasan jurnal yang diperoleh tidak semuanya dapat menjawab dua pertanyaan penelitian, maka dalam sintesis tidak semuanya menjawab dua pertanyaan penelitian (Rq1 dan Rq2) dalam sintesis minimal artikel dicantumkan apabila menjawab 1 pertanyaan RQ(Riset Question). Aspek yang dibahas secara umum pada proses konseling terdapat metode, teknik dan aspek perilaku yang diubah serta hasilnya. Pada nilai dan isu berisi masalah perilaku, dan nilai-nilai islami yang diterapkan, secara *top down* berdasarkan ayat suci alquran , serta penerapan sesuai masalah yang dihadapi klien (*bottom up*).

DAFTAR PUSTAKA

- Tezer, H. and Bedir Demirdağ, T. (2020). Novel coronavirus disease (Covid-19) in children. Turkish Journal of Medical Sciences, 50(SI-1), pp. 592-603. <https://doi.org/10.3906/SAG-2004-174>
- Tomaz, S. A., Coffee, P., Ryde, G. C., Swales, B., Neely, K. C., Connelly, J., & Whittaker, A. C. (2021). Loneliness, wellbeing, and social activity in scottish older adults resulting from social distancing during the COVID-19 pandemic. International journal of environmental research and public health, 18(9), 4517. <https://doi.org/10.3390/ijerph18094517>
- Tso, W. W. Y. et al. (2020). Vulnerability and resilience in children during the COVID-19 pandemic. European child & adolescent psychiatry, pp. 1–16. <https://doi.org/10.1007/s00787-020-01680-8>
- WHO. (2021). WHO Coronavirus (COVID-19).